

DETERMINAN MUTU PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN

Joko Sutarto

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
e-mail: dezta@yahoo.co.id

Abstract: Factors Determining the Quality of Learning Process and Aoutcomes. This study aims to find out the influence of predisposing factors, the leadership of the head of Sanggar Kerja Bersama (Study Groups), work climate, financing, and infrastructure to the quality of the learning process and achievement of Package C Equivalence Education. This study found that; (a) leadership factor contributed a direct, dominant influence to the quality process (tutors' performance in designing their instructional plans) with a percentage of 51.84%; (b) leadership factor contributed a direct, dominant influence to the quality process (tutors' performance in implementing their instructional plans) with a percentage of 44.89%; (c) predisposing factors contributed a direct, dominant influence to the program participants' learning outputs with a percentage of 18.49%; (d) tutors' design of instructional plans directly put a great impact on their instructional performance with a percentage of 45%; the percentage of the tutors' design of instructional plans impact on the Package C participants' outputs was 20.25% whilst the percentage of the tutors' implementation of instructional plans impact on the Package C participants' outputs was 40.96%.

Abstrak: Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor predisposisi, kepemimpinan kepala Sanggar Kerja Bersama, iklim kerja, pembiayaan, dan sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C. Hasil penelitian menunjukkan (a) faktor kepemimpinan memberi pengaruh langsung paling dominan terhadap mutu pembelajaran sebesar 51,84%, disusul faktor predisposisi 12,25%, sarana prasarana pembelajaran 10,24%, iklim kerja 11,56%, dan faktor pembiayaan 0,81%; (b) faktor predisposisi memberi pengaruh langsung paling dominan terhadap perolehan hasil belajar sebesar 18,49%, disusul faktor sarana prasarana 17,64%, kepemimpinan 16,81%, iklim kerja 4,00%, dan faktor pembiayaan memberi 3,24%; dan (c) mutu pelaksanaan pembelajaran memberi pengaruh langsung terhadap hasil belajar sebesar 40,96%, sedangkan pengaruh langsung mutu perencanaan pembelajaran terhadap hasil belajar sebesar 20,25%.

Kata Kunci: kualitas proses, prestasi belajar, pendidikan kesetaraan

Kebijakan nasional di bidang pendidikan nonformal mencakup (a) perluasan dan pemerataan akses; (b) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; serta (c) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Salah satu pilar program peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing diarahkan pada pencapaian mutu proses pendidikan dan hasil belajar peserta didik melalui strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif, kreatif dan inovatif. Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai cara seperti mencetak buku ajar, mengadakan penataran, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan telah dan terus menerus dilakukan, namun peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik belum terwu-

jud sebagaimana yang diharapkan. Prestasi sektor pendidikan Indonesia di tingkat internasional belum juga menggembirakan. Hasil penilaian Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) 2008 masih menempatkan Indonesia pada urutan 108 dari 188 negara yang diteliti.

Tampaknya ada suatu faktor yang selama ini belum mendapatkan perhatian yang setara dengan perhatian yang diberikan pada faktor-faktor lainnya, yaitu manajemen pendidikan. Salah satu wujud dan tingkatan manajemen pendidikan yang cukup penting tetapi masih kurang tersentuh dalam program pembangunan pendidikan adalah manajemen satuan pendidikan terutama manajemen pembelajaran yang dikem-

bankan, dan lebih khusus lagi aspek perilaku pendidik, terutama dalam merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran.

Mutu proses pendidikan dan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kepemimpinan kepala satuan pendidikan (Supriadi, 2001; Ekosiswoyo, 2003; Kardoyo, 2005), faktor iklim/suasana lingkungan kerja (Hughes, 1991), dan faktor pembiayaan pendidikan (Anwar, 1990). Secara teoretis maupun berdasar kondisi faktual pencapaian mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan kesetaraan dipengaruhi oleh berbagai masukan, yaitu masukan utama (peserta didik = warga belajar), faktor *instrumental input* terdiri atas tutor, penyelenggara, sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendukung, dan faktor lainnya. Faktor *environmental input* terdiri atas faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, teknologi, budaya kerja, iklim/suasana kerja dan sebagainya. Penelitian ini terfokus pada faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap tutor), faktor kepemimpinan, faktor iklim kerja, faktor kecukupan pembiayaan, dan faktor kecukupan sarana prasarana.

Proses pembelajaran yang bermutu sangat memerlukan dukungan secara optimal berbagai sumberdaya, di antaranya adalah pengetahuan dan sikap tutor sebagai pemeran utama pembelajaran, kepemimpinan penyelenggara, iklim kerja yang diciptakan, dan adanya dukungan pembiayaan dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang memadai bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Berangkat dari konteks di atas, seberapa besar pengaruh faktor predisposisi, kepemimpinan, iklim kerja, pembiayaan, dan sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu proses pembelajaran pendidikan kesetaraan (di ukur dari perilaku tutor dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran), dan hasil belajar warga belajar menjadi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Tujuan penelitian ini adalah (a) mengetahui besaran pengaruh faktor penentu yang meliputi faktor predisposisi, kepemimpinan, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran; (b) mengetahui besaran pengaruh faktor penentu yang meliputi faktor predisposisi, faktor kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran terhadap hasil belajar; (c) mengetahui besaran pengaruh mutu perencanaan pembelajaran terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; dan (d) mengetahui besaran pengaruh mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran terhadap hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan paket C.

Konsep “mutu” secara leksikal dipadankan dengan istilah “kualitas” yang diserap dari bahasa Inggris “*quality*” mengandung unsur superior, juga unsur percontohan (Prakash & Waks, 1985). Dalam pendekatan sistem, mutu diukur dari tiga komponen utama, yaitu masukan, proses, dan keluaran. Pendidikan kesetaraan sebagai sistem tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil (Hoy dan Miskel; 1991:291; Panen; 2005:6). Mutu proses pembelajaran pendidikan kesetaraan adalah pencapaian mutu perencanaan pembelajaran, mutu pelaksanaan pembelajaran, dan perolehan hasil belajar warga belajar.

Faktor predisposisi disebut juga faktor yang mempermudah atau faktor pertama yang mempengaruhi untuk berperilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Secara umum dapat dinyatakan bahwa faktor predisposisi sebagai preferensi “pribadi” yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Upaya peningkatan mutu dan produktivitas dalam bidang apapun, tidak terlepas dari sistem manajemen yang dikembangkan, sehingga faktor kepemimpinan sangat memainkan peranan penting dan menentukan. Kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan pola pikir dan perilaku orang lain sesuai dengan yang diinginkan oleh pemimpin, didukung adanya “daya dorong tertentu” yang disebut *power*, yang sering diterjemahkan dengan istilah “kewibawaan” (Fleet dan Patterson, 2001). Pola perilaku atau gaya kepemimpinan memuat beberapa indikator, yaitu (a) memiliki visi; (b) mempunyai keyakinan bahwa kelompok belajar adalah untuk pembelajaran warga belajar; (c) menghargai sumberdaya manusia; (d) terampil berkomunikasi dan mendengarkan; (e) bertindak proaktif; (f) pengembangan keterbukaan; dan (f) bersedia menghadapi resiko.

Iklim kerja merupakan suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja atau bekerja” (Wirawan, 2007:74). Sebagaimana dinyatakan Stinger (2002:85) bahwa satuan kerja atau organisasi akan mampu mencapai sukses tertinggi jika ia memiliki iklim kerja yang dihayati secara fanatik oleh pegawainya. Robbins (1990:138) mengemukakan bahwa organisasi merupakan *social entity*, unit-unit organisasi yang terdiri atas orang atau kelompok orang yang saling berinteraksi. Interaksi tersebut terkoordinasi secara sadar, artinya dikelola dalam upaya mencapai tujuannya. Studi yang dilakukan Stinger, menunjukkan bahwa karakteristik

atau dimensi iklim kerja organisasi mempengaruhi motivasi anggota organisasi untuk berperilaku tertentu (Stinger, 2002). Adapun indikator iklim kerja didasarkan dari teori Caldwell dan Spinks (1992: 148) yang memuat adanya peraturan kerja, menjunjung tinggi norma dan kebiasaan yang berlaku, penciptaan suasana kekeluargaan, suasana/iklim kerja mendukung pekerjaan, tercipta keterbukaan dalam pengambilan keputusan, adanya hubungan akrab antara orang-orang yang terlibat, ruang kerja mendukung kegiatan, dan adanya insentif yang memadai bagi personal yang terlibat.

Pembiayaan pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan sebab tanpa atau kekurangan biaya yang dikeluarkan akan menghambat proses pendidikan. Balitbang Depdiknas (2004) menyatakan bahwa biaya pendidikan merupakan seluruh pengeluaran yang berupa sumber daya (*input*), baik berupa barang (*natura*) atau berupa uang yang ditujukan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Nurhadi (2004) biaya pendidikan itu tidak hanya yang bersifat langsung, tetapi juga biaya yang tidak langsung (*opportunity costs*). Jenis biaya pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu biaya langsung, biaya tidak langsung dan biaya kesempatan (Fatah, 2000). Biaya langsung merupakan seluruh pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung merupakan pengeluaran yang tidak secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan namun memungkinkan kelancaran proses pembelajaran.

Sarana pendidikan ada tiga macam, yakni (a) alat pelajaran yakni alat yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini dapat berwujud alat tulis, alat praktik, (b) alat peraga yaitu alat bantu pendidikan dan pengajaran, dan (c) media pengajaran yaitu sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Bafadal (2003) menyatakan perlengkapan satuan pendidikan atau fasilitas satuan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (a) sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, dan (b) prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan. Nawawi (1997) mengategorikan sarana menjadi beberapa bagian, yakni (a) habis tidaknya dipakai dalam proses, (b) bergerak tidaknya pada saat digunakan, (c) hubungannya dengan proses pembelajaran secara langsung atau tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory research* atau penelitian penjelasan, yaitu suatu penelitian untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian melalui pengujian hipotesis penelitian (Singarimbun, 1989:48; Nasir, 1988: 25). Rancangan penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan model analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*), yaitu model ditentukan terlebih dahulu melalui landasan teori kemudian model diuji signifikansinya dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

Variabel penelitian terdiri atas lima variabel laten eksogen, yaitu predisposisi (X1), kepemimpinan (X2), iklim kerja (X3), kecukupan pembiayaan (X4), dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran (X5); dan tiga variabel laten endogen, yaitu mutu perencanaan pembelajaran (X6), mutu pelaksanaan pembelajaran (X7), dan hasil belajar warga belajar (Y). Populasi penelitian ini adalah tutor pendidikan kesetaraan paket C SKB yang tersebar di 27 kabupaten/kota di Jawa Tengah berjumlah 432 orang. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik "*Area probability random sampling*". Prosedur penentuan kelompok wilayah dan penentuan sampel tutor adalah sebagai berikut: (a) tahap pertama adalah penetapan wilayah 5 (lima) eks-karisidenan, yaitu Semarang, Pati, Pekalongan, Banyumas, dan Surakarta; (b) tahap kedua adalah penentuan wilayah kabupaten/kota secara acak sejumlah 16 (enam belas) kabupaten/kota dari 27 (dua puluh tujuh) kabupaten/kota; dan (c) dari setiap kabupaten/kota yang terpilih menjadi sampel wilayah, diambil antara 50%-60% dari tutor yang ada di setiap SKB dengan teknik random. Penetapan sampel berjumlah 204 sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan dalam *structural equation modeling (SEM)*, yaitu minimal 200 (Garver and Mentzer, 1999).

Data tentang faktor penentu dan mutu proses pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C dikumpulkan dengan instrumen yang berupa kuesioner. Instrumen untuk mengukur variabel hasil belajar menggunakan dokumen yang dimiliki tutor. Pengukuran variabel laten dimaksudkan untuk mengukur indikator variabel yang mempengaruhi sebuah variabel laten. Untuk kepentingan ini digunakan teknik *confirmatory factor analysis*. Model dan alat yang dipakai menganalisis skor proporsi sebagai data *entry* untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis digunakan model persamaan struktural atau *structural equation modeling (SEM)*. Program komputer yang digunakan untuk menganalisis adalah LISREL (*linear structural relationship*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian model struktural terfokus pada hubungan antara variabel laten eksogen dan endogen, serta hubungan antarvariabel endogen. Sehubungan dengan itu, perhitungan dari *Lisrel* menunjukkan tidak adanya hubungan negatif antara variabel eksogen dengan endogen, demikian pula antara variabel endogen dengan variabel endogen. Hasil perhitungan disajikan di dalam tabel berikut.

Hasil perhitungan signifikansi parameter dari variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen hasil belajar warga belajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Signifikansi Parameter Variabel Eksogen yang Mempengaruhi Variabel Hasil Belajar

Variabel Eksogen	Skor T	α 5%	Keterangan
Faktor Disposisi	4,74	1,96	Signifikan
Kepemimpinan	3,73	1,96	Signifikan
Iklim Kerja	2,72	1,96	Signifikan
Pembiayaan	3,76	1,96	Signifikan
Sarana- prasarana	2,73	1,96	Signifikan

$R^2 = 0,61$

Sebagaimana tersaji dalam Tabel 1 tampak bahwa variabel disposisi memperoleh skor t sebesar $4,74 > 1,96$; variabel kepemimpinan memperoleh skor t sebesar $3,73 > 1,96$; variabel iklim kerja memperoleh skor t sebesar $2,72 > 1,96$; variabel pembiayaan memperoleh skor t sebesar $3,76 > 1,96$; dan variabel sarana prasarana memperoleh skor t sebesar $2,73 > 1,96$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel eksogen, yakni disposisi, kepemimpinan, iklim kerja, pembiayaan, dan sarana prasarana pembelajaran, berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar, dengan indeks determinasi sebesar 61,00%.

Hasil perhitungan signifikansi parameter dari variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen perencanaan pembelajaran disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Signifikansi Parameter Variabel Eksogen yang Mempengaruhi Mutu Perencanaan pembelajaran

Variabel Eksogen	Skor T	α 5%	Keterangan
Faktor Disposisi	4,88	1,96	Signifikan
Kepemimpinan	3,60	1,96	Signifikan
Iklim Kerja	2,52	1,96	Signifikan
Pembiayaan	2,68	1,96	Signifikan
Sarana- prasarana	2,47	1,96	Signifikan

$R^2 = 0,87$

Berdasarkan hasil perhitungan *Lisrel* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (1,96) sebagaimana tersaji dalam Tabel 2 tampak bahwa variabel disposisi memperoleh skor t sebesar $4,88 > 1,96$; variabel kepemimpinan memperoleh skor t sebesar $3,60 > 1,96$; variabel pembiayaan memperoleh skor t sebesar $2,68 > 1,96$; variabel iklim kerja memperoleh skor t sebesar $2,52 > 1,96$, dan variabel sarana prasarana pembelajaran memperoleh skor t sebesar $2,47 > 1,96$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel eksogen, yaitu disposisi, kepemimpinan, iklim kerja, pembiayaan, dan sarana prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap mutu perencanaan pembelajaran, dengan indeks determinasi sebesar 87,00%.

Hasil perhitungan signifikansi parameter dari variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen pelaksanaan pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Persamaan Struktural Pengaruh Faktor Disposisi, Kepemimpinan, Iklim Kerja, Pembiayaan, dan Sarana Prasarana terhadap mutu Mutu Pelaksanaan Pembelajaran

Variabel Eksogen	Skor T	α 5%	Keterangan
Faktor Disposisi	4,17	1,96	Signifikan
Kepemimpinan	2,86	1,96	Signifikan
Iklim Kerja	3,41	1,96	Signifikan
Pembiayaan	2,97	1,96	Signifikan
Sarana- prasarana	2,50	1,96	Signifikan

$R^2 = 0,86$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (1,96) sebagaimana tersaji dalam Tabel 3 tampak bahwa variabel disposisi memperoleh skor sebesar $4,17 > 1,96$; iklim kerja memperoleh skor t sebesar $3,41 > 1,96$; variabel kecukupan pembiayaan memperoleh skor t sebesar $2,97 > 1,96$; variabel kepemimpinan kepala SKB memperoleh skor t sebesar $2,86 > 1,96$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel eksogen, yaitu disposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran, dengan indeks determinasi sebesar 86,00%.

Dari uraian di atas ternyata semua variabel eksogen (faktor disposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran) berpengaruh terhadap variabel endogen (mutu perencanaan pembelajaran, mutu pelaksanaan pembelajaran, perolehan hasil belajar warga belajar). Secara keseluruhan pengaruh faktor disposisi, kepemimpinan, iklim kerja, kecukupan pembiayaan dan ketersediaan sarana prasarana pem-

belajaran terhadap mutu perencanaan pembelajaran, mutu pelaksanaan pembelajaran, dan perolehan hasil belajar warga belajar, secara lengkap dapat paparkan sebagai berikut:

Variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap perolehan hasil belajar warga belajar adalah faktor predisposisi (0,43%), disusul kemudian faktor sarana prasarana (0,42%), kepemimpinan (0,41%), iklim kerja (0,20%), dan yang paling kecil pengaruhnya yaitu variabel pembiayaan (0,18%). Variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap mutu perencanaan pembelajaran adalah kepemimpinan (0,72%), disusul kemudian predisposisi (0,35%), iklim kerja (0,34%), sarana dan prasarana (0,32%), dan yang paling kecil pengaruhnya yaitu pembiayaan (0,09%). Variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran yaitu kepemimpinan (0,67%), disusul kemudian predisposisi (0,43%), sarana dan prasarana pembelajaran (0,42%), iklim kerja (0,18%), dan yang paling kecil pengaruhnya yaitu variabel pembiayaan (0,15%). Faktor mutu perencanaan pembelajaran berpengaruh secara langsung (*direct effect*) terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 45%; perbandingan besaran pengaruh mutu pelaksanaan pembelajaran dan mutu perencanaan pembelajaran terhadap perolehan hasil belajar adalah 40,96% : 20,25%.

Pembahasan

Besaran pengaruh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap yang dimiliki tutor) terhadap mutu perencanaan pembelajaran sebesar 12,25%, terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 18,49%, sedangkan besaran pengaruhnya terhadap perolehan hasil belajar warga belajar sebesar 18,49%. Secara keseluruhan ditelisik dari dua indikator pada variabel predisposisi ternyata indikator sikap merupakan indikator yang lebih valid dan bermakna dalam mengukur faktor predisposisi dengan nilai *loading* sebesar (0,78) dibandingkan dengan indikator pengetahuan (0,44). Hal ini cukup beralasan karena para tutor jarang dilibatkan dalam peningkatan kompetensinya melalui pelatihan, lokakarya dan semacamnya, sedangkan sikap yang ditampilkan lebih dilandasi oleh rasa memiliki dan pengabdian terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Beberapa pandangan maupun konsep teoretis yang mendukung temuan yang berkaitan dengan faktor predisposisi dikemukakan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh *ability* (pengetahuan/kemampuan) dan *attitudes* (sikap), dan *environmental* (lingkungan). Pengetahuan/kemampuan individu diwujudkan dalam bentuk kompetensi, individu yang kompeten memiliki pengetahuan dan keahlian, dengan pengeta-

huan dan keahlian yang dimilikinya akan memberikan pengaruh terhadap perilaku kerja dalam bidang keahliannya Teori yang dikemukakan Gibson (2000:54-55), yang secara tegas menjelaskan adanya pengaruh nyata variabel individual (pengetahuan/kemampuan, dan keterampilan) terhadap perilaku dan prestasi kerja yang menjadi tugas individu yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan Borich (1988) menemukan adanya pengaruh karakteristik guru (*personality* dan *attitude*) terhadap mutu pembelajaran dan produk hasil pendidikan yang berupa peningkatan dan keterampilan peserta didik.

Besaran pengaruh faktor kepemimpinan terhadap mutu perencanaan pembelajaran sebesar 51,48%, terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 44,89%; sedangkan besaran pengaruh faktor kepemimpinan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar sebesar 16,81%. Temuan ini membuktikan bahwa sentuhan kepemimpinan lebih banyak memberikan pengaruh terhadap mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard (1992:181) yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi kerja terkait dengan empat kuadran kepemimpinan, yaitu (1) memberitahukan, (2) mengerjakan, (3) partisipatif, dan (4) mendelegasikan. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu, yaitu ada hubungan antara gaya kepemimpinan yang ditampilkan dengan perilaku kerja (Heck, 2002:25). Penelitian Ekosiswoyo (2003) yang dilakukan di SMK Jawa Tengah menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap perilaku kerja guru. Penelitian Kardoyo (2005) juga menemukan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru dan prestasi belajar peserta didik.

Kebermaknaan pengaruh iklim kerja terhadap mutu proses dan hasil belajar dapat ditelusuri dari pengaruh iklim kerja terhadap mutu perencanaan pembelajaran sebesar 11,56%, terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,24%, dan terhadap hasil belajar warga belajar sebesar 4,00%.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, penciptaan iklim kerja, terutama dalam mendorong pencapaian mutu pelaksanaan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian oleh pengelola pendidikan. Hal ini dipandang penting karena iklim kerja merupakan seperangkat karakteristik internal suatu kelompok belajar yang membedakannya dengan kelompok belajar yang lain dan karakteristik itu akan mempengaruhi perilaku tutor dan tenaga lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan Moekiyat (1990:97) bahwa para pengelola pendidikan harus dapat menciptakan suatu iklim kerja yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan organisasi

dan dalam hal ini perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosial dari para anggota satuan pendidikan tersebut.

Beberapa penelitian dan pandangan yang memperkuat temuan penelitian ini diantaranya penelitian Sutarto (2002:108) tentang hubungan antara iklim kerja organisasi sekolah dengan kinerja guru; penelitian Muzaeni (2003) tentang pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru SMU, bahwa iklim kerja organisasi sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru; penelitian Rodwell, et.al, (1998) tentang praktek komunikasi organisasi dalam konteks manajemen sumber daya manusia, variabel independen: komunikasi kerja, peraturan kerja, komitmen terhadap tugas, dan insentif karyawan, variabel dependen: perilaku kerja; hasil penelitian menyimpulkan bahwa semua variabel independen berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan; penelitian Steffen (1996) tentang pengaruh iklim kerja organisasi sebagai penentu mutu pelayanan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa komitmen staf, peraturan kerja, kejelasan tugas, dan hubungan kerja yang diwarnai keterbukaan berkorelasi positif terhadap variabel dependen, yaitu mutu layanan.

Besaran pengaruh faktor kecukupan pembiayaan terhadap mutu perencanaan pembelajaran sebesar 0,81%, terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 2,25%, dan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar sebesar 3,24%. Pembiayaan yang disediakan dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket C walaupun ada pengaruhnya, namun secara empiris pengaruh kecukupan pembiayaan terhadap mutu proses pembelajaran pendidikan kesetaraan paket C sangat rendah. Demikian pula pengaruh kecukupan pembiayaan terhadap pencapaian hasil belajar juga sangat rendah. Kecukupan pembiayaan dibentuk dari lima indikator, yaitu kecukupan pembiayaan untuk kegiatan belanja kelompok belajar (insentif penyelenggara, tutor, dan tenaga lainnya), pembiayaan proses pembelajaran, pembiayaan untuk rapat-rapat koordinasi intern, pembiayaan untuk pembelian bahan habis pakai, dan pembiayaan untuk pemeliharaan umum. Berdasarkan temuan penelitian ini, penyediaan anggaran pembiayaan secara khusus (termuat pada mata anggaran dan rincian penggunaannya) untuk penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket C di SKB merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Hal ini dipandang sangat penting karena kecukupan pembiayaan yang memadai mempunyai pengaruh terhadap mutu proses pembelajaran dan hasil belajar warga belajar.

Sebagaimana dikemukakan bahwa pendidikan menempatkan peserta didik untuk mencapai kesuksesan secara ekonomi dan sosial, oleh karenanya penyediaan anggaran yang memadai merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kerangka peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dikemukakan pula bahwa *teori human capital*, yang mengandung makna bahwa pendidikan tidak boleh diartikan sebuah konsumsi, tetapi pendidikan harus diartikan sebagai investasi produktif yang menuntut penyediaan pembiayaan untuk pengadaan sarana prasarana, pembiayaan pendidik dan tenaga lainnya, pembiayaan proses pembelajaran, dan pemeliharaan inventaris lainnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh faktor sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu perencanaan pembelajaran sebesar 10,24%, terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran sebesar 17,64%, sedangkan besaran pengaruh ketersediaan sarana prasarana pembelajaran terhadap perolehan hasil belajar sebesar 17,64%. Temuan yang demikian mengindikasikan bahwa ketersediaan sarana prasarana pembelajaran untuk peningkatan mutu proses pendidikan kesetaraan paket C cukup memadai terutama ketersediaan sarana prasarana atau tempat pembelajaran, sedangkan ketersediaan sarana prasarana yang secara langsung menunjang proses pembelajaran seperti media pembelajaran, alat-alat praktikum dan laboratorium belum memadai.

Menurut Sanjaya (2005:53), terdapat keuntungan bagi penyelenggara pendidikan memiliki kelengkapan sarana prasarana pembelajaran, yaitu (a) kelengkapan sarana prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (b) kelengkapan sarana prasarana pembelajaran dapat memberikan berbagai pilihan pada warga belajar untuk melakukan proses belajar. Hal yang senada dikemukakan Sagala (2009: 219) yang mengemukakan bahwa sarana prasarana pembelajaran adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan penelitian Sutarto dkk. (2007) tentang kesiapan pendidikan nonformal dalam rangka penuntasan wajib belajar yang mengambil sampel 18 Propinsi di Indonesia menjelaskan bahwa kesiapan sarana prasarana yang menyangkut tempat belajar, kelengkapan sarana dan alat pembelajaran, perpustakaan, praktikum, ruang rapat, tempat olah raga, tingkat kesiapannya hanya mencapai 48% sedangkan sisanya belum/tidak siap se-

hingga keberlangsungan proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Faktor determinan yang meliputi faktor predisposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mutu perencanaan pembelajaran. Secara berurutan besaran pengaruh langsung (*direct effect*) faktor predisposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana pembelajaran terhadap mutu perencanaan pembelajaran adalah 12,25%, 51,84%, 11,56%, 0,81%, dan 10,24%. Faktor determinan yang meliputi faktor predisposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran memberikan pengaruh secara signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran. Secara berurutan besaran pengaruh langsung (*direct effect*) faktor predisposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja,

kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran adalah 18,49%, 44,89%, 3,24%, 2,25%, dan 17,64%. Faktor determinan yang meliputi faktor predisposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar. Secara berurutan besaran pengaruh langsung (*direct effect*) faktor predisposisi, kepemimpinan kepala SKB, iklim kerja, kecukupan pembiayaan, dan ketersediaan sarana pembelajaran terhadap perolehan hasil belajar warga belajar adalah 18,49%, 16,81%, 4,00%, 3,24%, dan 17,64%. Pengaruh langsung (*direct effect*) mutu perencanaan pembelajaran terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran adalah 20,25%. Pengaruh langsung (*direct effect*) mutu perencanaan pembelajaran terhadap perolehan hasil belajar warga belajar adalah 20,25%, sedangkan pengaruh langsung (*direct effect*) mutu pelaksanaan pembelajaran terhadap perolehan hasil belajar warga belajar adalah 40,96%.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M.I. 1990. *Transformasi Biaya Pendidikan dalam Layanan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Negeri (Profil Tenaga Edukatif dalam Layanan Proses Belajar Mengajar, Studi Kasus pada IKIP Bandung*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Bafadal, I. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Balitbang Depdiknas.2004. *Data Sarana-prasarana Pusat Statistik Pendidikan*. Tersedia di <http://www.depdiknas.go.id.html>. Diakses 23-6-2005.
- Borich, G.D. 1988. *Effective Teaching Methodes*. Columbus, Ohio: Merrill.
- Caldwell, J.B. And Spink, M.J. 1992. *Learning the Self Managing School: Education Policy Perspectives*. Washington D.C, USA: The Falmer Press.
- Ekosiswoyo, Rasdi. 2003. *Pengaruh Pemberdayaan, Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja terhadap Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Jawa Tengah*. Desertasi tidak dipublikasikan Bandung: UPI Bandung.
- Fatah N. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fleet, A., & Patterson, C. 2001. *Professional Growth Reconceptualized: Early Childhood Staff Searching for Meaning*. ECRP (Online). Tersedia: <http://ecrp.uui.edu/v3n2.index.html>. Diakses 24 Agustus 2003.
- Gibson, James L dan Ivancevich. 2000. *Organizations*. Ten Edition. New York: Richard D. Irwin.
- Heck, H.Ronald; 2002. *Principals Instructional Leadership and School Performance Implications for Policy Development*. Educational Evaluation and Policy analysis Vol 14, N0.1 pp 21-34, University of Hawaii at Manoa.
- Hersey P & Blanchard H, 1992; *Management of Organizational Behavior*, alih bahasa Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. 1991. *Educational Administration, Theory, Research, Practice. Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hughes, P. W. 1991. *Teachers' professional development*. Melbourne, Victoria: Australian Council for Educational Research.
- Kardoyo. 2005. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Biaya Pendidikan, dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Sekolah (Studi Efektivitas di SMA Negeri Se-Kota Semarang*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: UPI Bandung.
- Moekiyat, 1990. *Azas-azas Perilaku Organisasi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Muzaeni, Ali, 2003. *Pengaruh persepsi Mengenai Kriteria kepemimpinan kepala sekolah dan iklim kerja terhadap kinerja guru SMU Swasta di kabupaten Tegal*. Thesis. Semarang : PPS- Unnes.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurhadi, M. A. 2004. *Analisis Ekonomi Pendidikan. Suatu Perkenalan Singkat Bahan Kuliah Ekonomi Pendidikan Semester I PPS UNNES*.

- Panen, P. 2005; *Pendidikan Sebagai Sistem Buku 1.02 Perkerti*, diterbitkan oleh PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Dirjendikti, Depdiknas, Jakarta.
- Prakash & Waks. 1985. *School Effectiveness indices revisited: Cross-year satability*. Journal of Educational Measurement. 25, 349-356.
- Robbins, S. P. 1990. *Organizational Theory: Structure, Design, and Applications*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall Inc.
- Sagala, S. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Singarimbun, M. & Sofian E. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Gramedia.
- Steffen, Teresa, M. Nystrom, Paul C. Connor, Stephen. 1996. *Satisfaction with Nursing Homes*. Journal of Health Care Marketing. Vol. 16.
- Stinger, Robert. 2002. *Leadership and Organization Climate: The Cloud Chamber Effect*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Supriadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Sutarto. 2002. *Hubungan Persepsi Iklim Organisasi Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri sekota Semarang*, Thesis. Semarang: PPS- Unnes.
- Sutarto, J. 2007. *Kesiapan Pendidikan Nonformal dalam Rangka Penuntasan Wajib Belajar*. Penelitian: Kerjasama Balitbang Depdiknas dengan Universitas Negeri Semarang.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.